

**KEHIDUPAN NELAYAN SUMATERA BARAT  
DALAM KARYA GRAFIS**

**JURNAL**



**ZATUL HELMI**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
Wisuda Periode Maret 2016**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**KEHIDUPAN NELAYAN SUMATERA BARAT  
DALAM KARYA GRAFIS**

**ZATUL HELMI**

**Artikel ini disusun berdasarkan laporan karya akhir Zatul Helmi  
untuk persyaratan wisuda periode Maret 2016 dan telah diperiksa/disetujui  
oleh kedua pembimbing**

**Padang, 15 Oktober 2015**

Dosen Pembimbing I,



**Yofita Sandra, S.Pd, M.Pd.**  
**NIP.19790712.200501.2.004**

Dosen Pembimbing II,



**Drs. Irwan, M.Sn.**  
**NIP.19620709.199103.1.003**

**Abstrak**

Penciptaan karya akhir ini bertujuan untuk memvisualisasikan kehidupan nelayan Sumatera Barat dalam karya seni grafis. Sisi kehidupan yang penulis angkat adalah sisi kemiskinan hidup nelayan. Teknik yang digunakan adalah teknik *relief print* dengan tipe *linoleum cut*. *Relief Print* adalah suatu teknik dimana permukaan garis atau bidang yang akan tercetak berada lebih tinggi dari permukaan klisenya. Permukaan garis atau bidang itu kemudian menerima tinta dan selanjutnya diterapkan pada kertas. Melalui Teknik *relief print* dengan tipe *linoleum cut*, menghasilkan sepuluh karya seni grafis yang dengan judul: Mengais Rezeki, Terbiasa, Tak Dihiraukan, Waktu Senggang, 1:10, Para Penakhluk, Tua, *Maelo Pukek*, Pulang Malang, dan Harapan. Setiap karya saling terkait satu sama lainnya karena memiliki kesamaan tema, ide dan konsep.

### **Abstract**

The creation of this final work aims to visualize the life of the fishermen of West Sumatra in the works of graphic art. Part of life that the author wants to interpretedis about the poverty of fishermen. The technique used is relief print with the type of linoleum cut. Relief Print is a technique in which the surface lines or fields to be printed is higher than the surface of the cliché. Higher surface that receives the ink and then applied to the paper . Through relief technique with the type of linoleum cut print, the author produced ten graphic artwork with the title : Mengais Rezeki, Terbiasa, Tak Dihiraukan, Waktu Senggang, 1:10, Para Penakhluk, Tua, *Maelo Pukek*, Pulang Malang, and Harapan. Each work interconnection each other and have a similar theme, ideas and concepts.

## **KEHIDUPAN NELAYAN SUMATERA BARAT DALAM KARYA GRAFIS**

Zatul Helmi<sup>1</sup>, Yofita Sandra<sup>2</sup>, Irwan<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Seni Rupa  
FBS Universitas Negeri Padang  
Email: [zatul.hielmi@gmail.com](mailto:zatul.hielmi@gmail.com)

### **Abstract**

The creation of this final work aims to visualize the life of the fishermen of West Sumatra in the works of graphic art. Part of life that the author wants to interpretedis about the poverty of fishermen. The technique used is relief print with the type of linoleum cut. Relief Print is a technique in which the surface lines or fields to be printed is higher than the surface of the cliché. Higher surface that receives the ink and then applied to the paper . Through relief technique with the type of linoleum cut print, the author produced ten graphic artwork with the title : Mengais Rezeki, Terbiasa, Tak Dhiraukan, Waktu Senggang, 1:10, Para Penakhluk, Tua, *Maelo Pukek*, Pulang Malang, and Harapan. Each work interconnection each other and have a similar theme, ideas and concepts.

keywords: Fishermen, High Print Technique (relief print), linoleum cut.

### **A. Pendahuluan**

Laut merupakan bagian yang tak terpisahkan dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), karena laut berfungsi sebagai perekat kesatuan dari ribuan Kepulauan Nusantara yang terbentang dari ujung Sumatera sampai ke Irian. Dua pertiga dari wilayah Indonesia terdiri dari laut, sehingga laut mempunyai arti dan fungsi yang strategis bagi bangsa Indonesia. Inilah yang memposisikan negara menjadi bangsa bahari.

---

<sup>1</sup>Mahasiswa penulis Karya Akhir Prodi Pendidikan Seni Rupa untuk Wisuda Periode Maret 2016.

<sup>2</sup>Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang.

<sup>3</sup>Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat merupakan sebuah provinsi yang terletak di pesisir barat pulau Sumatera. Provinsi ini merupakan bagian dari Indonesia. Luas wilayah daratan Sumatera Barat adalah 42.297,30 kilometer persegi dan luas lautan sekitar 138.750 kilometer persegi (Kementerian Dalam Negeri 2015).

Wilayah lautan atau perairan Sumatera Barat memiliki peranan penting dalam kehidupan, salah satunya sebagai lahan mata pencaharian masyarakat di sekitar pesisir terutama pada daerah kabupaten Pasaman, kabupaten Padang Pariaman, kota Padang, hingga ke kabupaten Pesisir Selatan. Masyarakat di sekitar pesisir pantai ini banyak yang bekerja sebagai penangkap ikan yang disebut dengan istilah nelayan.

Pengertian nelayan menurut Imron sebagaimana dikutip oleh Gusneli (2011:19) adalah “suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya”.

Sebagian besar nelayan yang berada di pesisir pantai Sumatera Barat berprofesi sebagai nelayan buruh dan nelayan tradisional. Nelayan buruh bekerja sebagai anak buah kapal atau bekerja dengan alat tangkap orang lain sedangkan nelayan tradisional melaut masih menggunakan peralatan dan alat tangkap sederhana. Nelayan ini hidup dalam kondisi memprihatinkan karena masih menggantungkan kehidupannya dari hasil tangkapan ikan yang tergantung pada alam dan masih menggunakan peralatan serta alat tangkap ikan tradisional.

Pekerjaan nelayan menangkap ikan di laut bukanlah pekerjaan yang mudah. Nelayan melaut menghadapi banyak rintangan dan resiko bahkan nyawa menjadi taruhannya. Resiko yang dihadapi nelayan ketika melaut berupa badai, gelombang tinggi, angin topan, bahkan perahu atau *biduak* yang digunakan nelayan untuk melaut sering terbalik. Itulah sebabnya nelayan harus bisa membaca situasi dan kondisi cuaca yang akan terjadi.

Pada musim paceklik atau musim susah ikan, nelayan tradisional yang melaut bermodal perahu layar dan jaring sederhana, hasil tangkapan ikannya menurun. Nelayan tradisional hanya bisa memperoleh sedikit hasil tangkapan dan bahkan selama musim paceklik nyaris tidak ada yang bisa diambil dari laut. Hal ini dipertegas dalam penelitian Suyanto (2013:84) mengatakan bahwa “ Kalau dicoba dirinci, dalam setahun musim panen nelayan hanya tiga bulan dan sembilan bulan sisanya dapat dikatakan sebagai musim paceklik”. Musim paceklik ini sangat memberatkan hidup nelayan ditambah lagi isteri nelayan kebanyakan hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan hanya mengandalkan penghasilan dari suaminya. Hal ini menyebabkan nelayan tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bahkan untuk modal melaut kembali, nelayan harus berhutang kepada tengkulak. Kondisi ini mengakibatkan kehidupan nelayan tidak sejahtera dan sering dibelit kemiskinan.

Kemiskinan pada nelayan bertambah ketika harga bahan bakar minyak (BBM) untuk melaut naik. Hal ini menyebabkan nelayan terkendala untuk melaut, ditambah lagi hasil tangkapan ikan sedikit, sehingga modal untuk

membeli bahan bakar tidak bisa dipenuhi. Tingginya harga bahan bakar minyak mengakibatkan harga jual ikan dipasaran naik menjadi cukup tinggi. Mahalnya harga ikan laut membuat masyarakat beralih untuk membeli lauk pauk lain. Sehingga hal ini membuat nelayan merugi karena ikan tidak laku dijual.

Kondisi kemiskinan dan ketidaksejahteraan kehidupan nelayan Sumatera Barat bisa ditemukan di kampung nelayan Tanjung Mutiara kabupaten Agam, kampung nelayan Ulakan Tapakis kabupaten Padang Pariaman, kampung nelayan Patenggangan Padang Selatan, nelayan Pasir Jambak, nelayan Pasia Nan Tigo, nelayan Pantai Purus dan nelayan yang bermukim di kawasan Seberang Padang dekat dengan Muaro Padang, dan kampung nelayan lainnya.

Permasalahan kemiskinan nelayan ini lebih dipertegas oleh penelitian Mubyarto (dalam Hidayat, 2012:35) menyatakan bahwa keluarga nelayan umumnya lebih miskin dari pada keluarga petani dan pengrajin. Hal ini terjadi pada kelompok nelayan buruh, nelayan kecil, atau nelayan tradisional yang apabila dibandingkan dengan masyarakat pertanian dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang miskin.

Berdasarkan uraian kehidupan nelayan di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun Sumatera Barat memiliki wilayah lautan yang cukup luas, tidak menjamin kesejahteraan hidup nelayan. Masyarakat nelayan khususnya nelayan buruh, dan nelayan tradisional di Sumatera Barat masih memiliki pendapatan yang rendah sehingga mengakibatkan rendahnya tingkat

kesejahteraan keluarga nelayan, bahkan nelayan hidup dalam kemiskinan. Padahal pekerjaan nelayan menangkap ikan di laut bukanlah pekerjaan yang mudah. Nelayan melaut menghadapi banyak rintangan dan resiko bahkan nyawa pun menjadi taruhannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, ditambah dengan lingkungan tempat tinggal penulis dekat dengan perkampungan nelayan, maka penulis tertarik menjadikan kehidupan nelayan Sumatera Barat sebagai objek utama dalam karya akhir dengan bentuk karya grafis dengan teknik *relief print*.

Seni grafis merupakan karya yang berhubungan dengan perihal cetak mencetak, karya yang dibuat bisa diperbanyak lebih dari satu karya. Semua hasil karya cetakan tetap dianggap orisinal atau asli. Hal inilah yang menjadi kelebihan seni grafis dibanding seni murni lainnya. Teknik seni grafis yang digunakan adalah teknik *relief print*.

Pengertian *relief print* atau cetak tinggi menurut Budiwirman (1999: 7) yaitu:

Cetak tinggi adalah suatu teknik dimana permukaan garis atau bidang yang akan tercetak berada lebih tinggi dari permukaan klisenya. Permukaan garis atau bidang itu kemudian menerima tinta dan selanjutnya diterapkan pada kertas dan hasilnya adalah suatu karya grafis dengan teknik cetak tinggi.

Dengan teknik *relief print* dapat diciptakan efek-efek cukilan pahat berupa garis yang bervariasi pada karya hingga memperlihatkan kesan dinamis dan tidak monoton yang tidak dapat ditemukan pada karya seni lainnya. Teknik perwarnaan yang digunakan yaitu teknik blok cetak tunggal dengan menggunakan satu klise tunggal dapat dihasilkan karya cetak tinggi

berwarna. Klise yang penulis gunakan berupa lempengan karet lino (*linoleum*).

Rumusan ide penciptaan karya ini yaitu “Bagaimana cara menginformasikan kehidupan nelayan Sumatera Barat dalam karya seni grafis dengan teknik *relief print* di atas kertas”. Penciptaan karya ini bertujuan untuk menginformasikan kehidupan nelayan Sumatera Barat dalam karya seni grafis dengan teknik *relief print* di atas kertas.

## **B. Metode Penciptaan**

Terdapat beberapa tahap penciptaan karya seni yang harus dilalui diantaranya:

### **1. Persiapan**

Pada tahap ini penulis melakukan penggalian informasi mengenai karya yang akan dibuat dengan cara turun ke lapangan melakukan pengamatan terhadap kehidupan nelayan, untuk mendapatkan ide-ide seni. Selanjutnya, penulis melakukan *survey* perpustakaan, belajar dari melihat-lihat karya seniman terdahulu, dan melihat foto-foto dari berbagai media.

### **2. Elaborasi**

Merupakan tahap penetapan gagasan pokok. Pada tahap ini penulis melakukan pengumpulan data dan ide-ide seni yang didapat dari tahap persiapan dan menganalisis data tersebut kemudian menyimpulkannya. Pada tahapan ini dilakukan *survey* dengan pengamatan objek yang akan dijadikan ide dalam berkarya ke beberapa kawasan tempat tinggal nelayan.

### **3. Sintesis**

Sintesis merupakan cara mewujudkan konsepsi atau ide yang telah ada ke sebuah media berupa kertas sehingga menghasilkan sebuah karya. Pada tahap sintesis ini penulis mencoba menuangkan ide yang dimiliki ke dalam beberapa alternatif sketsa.

### **4. Realisasi Konsep**

Setelah ide, konsep, dan sasaran objek yang akan divisualisasikan ke dalam bentuk karya ditemukan, maka dilanjutkan pada proses atau tahapan pembuatan karya seni grafis. Sebelum pembuatan karya dilakukan, penulis terlebih dahulu mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan selama proses berkarya.

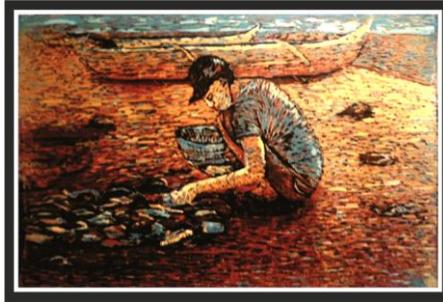
### **5. Penyelesaian**

Pada tahap penyelesaian ini keseluruhan bentuk grafis itu kemudian dimantapkan baik bentuk-bentuk objek (*essention*) sesuai maknanya.

## **C. Pembahasan**

Karya akhir yang penulis buat berjumlah sepuluh buah dengan judul yang berbeda-beda, namun tetap memiliki satu kesatuan yang saling berhubungan dan saling berkaitan satu sama lain. Dalam proses pembuatan karya akhir ini, penulis menggunakan teknik *relief print* di atas kertas dengan cetak banyak warna menggunakan satu klise yang disebut juga dengan istilah blok cetak tunggal atau klise rusak. Warna pada karya ini minimal terdiri dari sebelas tingkatan warna dan maksimal dua puluh lima tingkat warna.

## 1. Karya 1

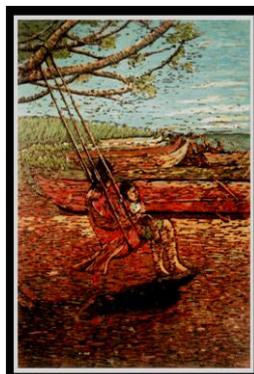


**Gambar 1. Mengais rezeki/ relief print/40x60cm/Zatul helmi/2015**  
Sumber Foto : Zatul helmi

Karya ini memvisualisasikan seorang anak nelayan yang sedang jongkok di tepi pantai memakai baju biru dan topi berwarna hitam. Anak itu terlihat sedang menatap tajam ke arah tumpukan sampah di depannya dengan tangan kanan memegang sebuah jaring ikan kecil berwarna biru, dan tangan kirinya tampak sedang mengais sampah.

Gambaran anak laki-laki yang sedang mengais-ngais sampah ini bukan sedang mencari barang-barang bekas yang biasa dilakukan oleh pemulung di dekat tempat sampah, tetapi tujuan anak tersebut mengais-ngais sampah untuk memungut ikan-ikan kecil yang berasal dari sisa hasil kegiatan nelayan *mamukek tapi*.

## 2. Karya 2



**Gambar 2. Terbiasa/ relief print/60x40cm/Zatul helmi/2015**  
Sumber Foto : Zatul helmi

Karya penulis yang berjudul “Terbiasa” ini menampilkan objek utama seorang ibu memakai baju berwarna merah sedang memeluk bayi dengan kain gendongan berwarna coklat di bahunya. Ibu ini terlihat sedang duduk di sebuah ayunan sambil melihat ke arah kiri. Ayunan tersebut diikatkan pada dahan pohon yang tumbuh di tepi pantai. Pada bagian pojok kanan bisa dilihat adanya kapal yang tersusun menghadap ke laut dan jauh di pojok kanannya lagi tampak sekelompok nelayan sedang melakukan aktivitas *maelo pukek*.

Alasan penulis memberi judul “Terbiasa” pada karya ini adalah untuk memperlihatkan bagaimana keseharian isteri nelayan. Ketika tugas rumah telah diselesaikan, sang isteri biasanya membawa anaknya bermain dan duduk-duduk di tepi pantai sambil menunggu sang suami pulang melaut atau selesai melakukan aktifitas *maelo pukek*. Keseharian seperti itu sudah biasa dilalui oleh isteri para nelayan karena hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga, para isteri sangat mengharapkan nafkah dari sang suami untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka.

### 3. Karya 3



Gambar 3. Tak Dihiraukan/ relief print/40x60cm/ Zatul helmi/2015  
Sumber Foto : Zatul helmi

Karya penulis ketiga yang berjudul "Tak Dihiraukan" menampilkan objek sebuah kapal yang berwarna putih dan di belakang kapal ini ada sebuah bangkai kapal yang sudah lapuk dan punah. Di sekitar kapal terlihat banyak sampah berserakan. Pada karya pertama ini terlihat warna air *muaro* berwarna hijau dan kecokelatan. Di seberangnya terlihat perumahan penduduk yang dipagari dengan pagar biru. Sebagian dari rumah ini terlihat ada yang bertingkat.

Penulis terinspirasi membuat karya ketiga "Tak Dihiraukan" ini ketika melakukan pengamatan kehidupan nelayan di area Muaro Padang, dekat jembatan Siti Nurbaya. karya ketiga ini diberi judul "Tak di hiraukan " karena memang seperti itulah faktanya kehidupan nelayan. Walaupun mereka (keluarga nelayan) hidup berdampingan dengan masyarakat yang berprofesi berbeda, tetap tidak ada pengaruhnya. Orang kaya tetap kaya dan nelayan miskin tetap miskin. Kehidupan nelayan serasa tak dihiraukan dan diperhatikan. Seolah-olah *muaro* menjadi pembatas kehidupan mereka

#### 4. Karya 4



**Gambar 4. Waktu senggang/ relief print/40x60cm/ 2015**  
Sumber Foto : Zatul helmi

Karya penulis yang keempat berjudul "Waktu Senggang" . Karya ini memvisualisasikan seorang nelayan yang sudah tua kira-kira berusia

50 tahunan, memakai baju berwarna hijau sedang memperbaiki jaring penangkap ikan di tepi pantai. Nelayan ini duduk di kapal tradisional miliknya yang biasa digunakan untuk melaut.

Penulis memberi judul karya keempat ini “Waktu Senggang” karena rutinitas memperbaiki jaring ikan ini biasa dilakukan nelayan di waktu senggang ketika cuaca buruk. Jaring yang putus dijahit kembali, kemudian kalau ada sampah yang tersangkut di jaring dibersihkan kembali.

## 5. Karya 5

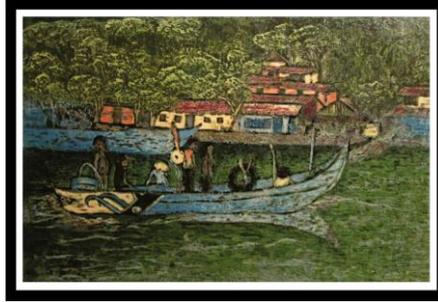


**Gambar 5. 1:10/ relief print/40x60cm/ Zatul helmi/2015**  
Sumber Foto : Zatul helmi

Karya yang berjudul 1:10 ini memvisualisasikan dua buah kapal yang berbeda ukuran dan warna. Kapal yang pertama adalah kapal modern berukuran besar, dengan badan kapal terlihat kokoh. Kapal di depannya adalah kapal kecil tradisional milik nelayan yang sering disebut *biduk*.

Karya kelima ini penulis beri judul “1:10” karena banyak terdapat perbedaan antara nelayan tradisional dan modern. Perbedaan ini bisa dilihat dari ukuran kapal yang digunakan, mesin kapal, alat tangkapan, jarak tempuh melaut, hasil tangkapan ikan, hingga kondisi ekonomi.

## 6. Karya 6



**Gambar 6. Para Penakluk / relief print/40x60cm/Zatul helmi/2015**

Sumber Foto : Zatul helmi

Karya penulis yang keenam ini menggambarkan enam orang nelayan di atas sebuah perahu. Perahu tersebut berada di Muaro Padang dekat dengan Gunung Padang. Perahu yang digunakan nelayan ini akan berangkat melaut. Suasana pada karya ini adalah sore hari. Pada bagian daratan terlihat rumah-rumah penduduk yang bersusun bertingkat karena terletak di Gunung Padang. Rumah-rumah sederhana ini sebagian besar adalah milik keluarga nelayan.

Pada karya keenam ini penulis mencoba memvisualisasikan keberanian nelayan dalam menaklukan lautan, dimana ketika melaut sering terjadi perubahan cuaca yang tidak sesuai dengan perkiraan nelayan. Nelayan melaut harus siap dengan segala resiko dan kemungkinan perubahan cuaca yang akan mereka hadapi nantinya. Ditambah lagi nelayan harus menghabiskan malam mereka di laut yang begitu dingin untuk menangkap ikan. Beruntung jika perkiraan cuaca para nelayan tersebut tepat, namun apabila terjadi badai tiba-tiba para nelayan harus siap mengarunginya. Jika nelayan tidak mampu menaklukan lautan maka nyawalah yang menjadi taruhan.

## 7. Karya 7



**Gambar 7. Tua/ relief print/40x60cm/ Zatul helmi/2015**  
Sumber Foto : Zatul helmi

Karya ketujuh ini menggambarkan seorang nelayan yang sedang memikul ikan. Ikan tersebut diikatkan dengan tali yang terbuat dari batang tanaman perdu pada sebuah tongkat kayu. Ikan-ikan tersebut diikatkan pada ujung tongkat bagian depan dan ujung tongkat bagian belakang. Sebelah tangan sang bapak memegang tongkat tersebut untuk mengontrol keseimbangan beban tongkat agar tidak goyah. Dari kejauhan, di bagian dekat laut terlihat sebuah perahu nelayan yang sudah tua, ditandai dengan warna perahu yang sudah kusam dan perahu yang di gunakan juga tidak memiliki mesin.

## 8. Karya 8



**Gambar 8. Maelo Pukek/ relief print/40x60cm/ Zatul helmi/2015**  
Sumber Foto : Zatul helmi

Karya penulis yang berjudul “Maelo Pukek” ini memvisualisasikan enam orang nelayan yang sedang melakukan aktifitas *maelo pukek tapi* di

tepi pantai. *Pukek tapi* dikenal juga dengan istilah pukot pantai (*beach seine*). Pengertian pukot pantai menurut Sudirman (2004: 158) yaitu, "Salah satu jenis pukot kantong yang digunakan untuk menangkap ikan, baik pelagis maupun demersal yang berada pada tepi pantai".

Kegiatan *maelo pukek* biasanya memakan waktu lebih kurang dua jam. Posisi menarik selalu dilakukan bergantian. Setiap nelayan yang sampai pada posisi paling belakang pindah lagi ke posisi depan, begitu pun selanjutnya. Tali *pukek* yang ditarik diikatkan ke pingang sehingga mampu memudahkan nelayan *maelo pukek* dan mengakibatkan nelayan *mamukek tapi* ini terlihat lebih ramping di bagian pinggangnya. Tali *maelo pukek* ini harus stabil dan sama ketegangannya. Hasil tangkapan ikan dengan menggunakan *pukek tapi* ini akan di bagi sepuluh dengan para nelayan *paelo pukek*, pemilik *pukek* dan pemilik kapal. Karena itulah kegiatan *maelo pukek* ini bermakna kesabaran.

## 9. Karya 9



Gambar 9. Pulang Malang/ relief print/60x80cm/ Zatul helmi/2015  
Sumber Foto : Zatul helmi

Karya penulis yang kesembilan ini berjudul "Pulang Malang". Karya ini memvisualisasikan beberapa orang nelayan sedang berdiri di sekitar kapal yang masih berada di bibir pantai. Selain nelayan, pada

karya kita juga melihat seorang anak yang memakai baju berwarna coklat belari kecil menuju kapal nelayan sambil memegang kantong di bagian belakangnya. Tidak hanya anak kecil itu saja yang terlihat tetapi jauh di belakang anak itu juga tampak anak kecil mengajak kakaknya berjalan menuju kapal yang sedang ditunjuknya. Bagian pojok kiri kanan karya kita juga melihat rumah kecil sederhana yang terbuat dari kayu. Suasana pada karya ini senja hari sekitar jam 18.10, ini ditandai dengan langit yang memiliki gradasi warna kuning hingga *orange*, serta warna tanah didominasi warna coklat tua akibat minimnya cahaya yang diterima.

Karya di atas penulis beri judul “Pulang Malang” karena yang di gambarkan pada karya adalah nelayan pulang melaut. Pulang malang karena ikan yang didapat nelayan hanya sedikit, tidak sesuai harapan Hal ini terlihat dari gerak tubuh nelayan yang berdiri di sekitar kapal kurang semangat saat menepikan kapal karena merasa kecewa.

#### 10. Karya 10



**Gambar 10. Harapan/ relief print/60x80cm/ Zatul helmi/2015**  
Sumber Foto : Zatul helmi

Karya penulis yang kesepuluh ini berjudul “Harapan” memvisualisasikan seorang ibu berbaju kuning sedang menggendong anak

dengan kain gendongan. Pada bagian samping kiri, ibu ini merangkul anak perempuan berbaju putih kekuningan memakai rok berwarna merah. Laut pada karya ini memiliki banyak gelombang akibat angin kencang atau badai. Pada laut bagian kiri terlihat sebuah kapal terombang ambing dihantam gelombang laut yang cukup tinggi.

Karya sepuluh ini penulis beri judul “Harapan” sesuai dengan penggambaran karya, dimana ibu dan dua orang anaknya ini menunggu kepulangan suami dengan penuh harapan agar sang suami bisa pulang dalam keadaan selamat. Kenyataannya harapan hanya tinggal harapan. Kapal yang terlihat dari kejauhan membawa berita duka. Suami ibu ini menghilang di laut. Jenazah bapak Amaik ditemukan sore hari oleh nelayan kapal bagan dalam kondisi merapung. Jenazah langsung diangkat nelayan kapal bagan dan dibawa menuju daratan.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Luasnya wilayah lautan di Indonesia terutama di Sumatera Barat seharusnya mampu menjadikan nelayan hidup jaya, namun kenyataan yang terjadi justru sebaliknya. Luasnya wilayah lautan tidak menjamin kesejahteraan hidup nelayan terutama nelayan buruh dan nelayan tradisional. Banyak nelayan terutama di kawasan pesisir pantai Sumatera Barat seperti daerah Pasaman Barat, kabupaten Padang Pariaman, pantai Padang hingga ke Pesisir Selatan hidup dalam kemiskinan. Mereka hidup melarat dan tidak bisa keluar dari belenggu kemiskinan. hal itu terjadi karena banyak nelayan yang masih melaut

menggunakan alat tangkap dan perahu yang masih tradisional, serta mereka melaut masih tergantung pada kondisi alam. Bertolak dari kemiskinan hidup nelayan inilah penulis menjadikan nelayan sebagai objek dalam berkarya grafis teknik *relief print* dengan tipe *linoleum cut*.

Dengan adanya laporan karya akhir ini penulis berharap pemerintah atau masyarakat dapat meningkatkan apresiasi dan rasa peduli terhadap kehidupan para nelayan, terutama nelayah buruh dan nelayan tradisional. Dengan adanya karya grafis ini diharapkan dapat membangkitkan semangat berkarya seni serta dapat dijadikan patokan dan rujukan mahasiswa Seni Rupa dalam membuat karya seni.

**Catatan:** Artikel ini disusun berdasarkan karya akhir penulis dengan Pembimbing I Yofita Sandra, S.Pd, M.Pd. dan Pembimbing II Drs. Irwan, MSn.

#### **Daftar Rujukan**

- Budiwirman. 2012. *Seni, Seni Grafis, dan Aplikasinya dalam Pendidikan*. Padang: UNP Press.
- Gusneli. 2011. Tingkat Kesejahteraan Keluarga Nelayan di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie. (*Skripsi*). FIS. UNP
- Hidayat, Riki. 2012. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kemiskinan Nelayan di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah. (*Skripsi*). FIS. UNP.
- Kementrian Dalam Negeri. 2015. [http:// www. kemendagri. go.id/ pages/ profil-daerah/ provinsi/ detail/ 13/ sumatera-barat](http://www.kemendagri.go.id/pages/profil-daerah/provinsi/detail/13/sumatera-barat). Di unduh tanggal 28 September 2015.
- Sudirman, dkk. 2004. *Teknik Penangkapan Ikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suyanto, Bagong. 2013. *Anatomi Kemiskinan Dan Strategi Penanganannya*. Malang: Intrans Publishing.